

Seminar *Growth Mindset For a Better Future* sebagai Upaya Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa di SMA Negeri 1 Pangandaran

Yayat Hidayat¹, Yumni Nur Amalia², Amin Yusdian Faishol³, Muhamad Jamaludin Alwasi⁴

^{1,2,3,4}Insitut Nasional Nusantara Al Farabi

¹Email: yayathidat512@yahoo.com

²Email: amaliayumni@gmail.com

³Email: aminyusdian982@gmail.com

⁴Email: mhdalwasi@gmail.com

Article History: Received: 1 Februari 2026 Reviced: 10 Februari 2026 Accepted: 31 Maret 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i1.1477 Keywords: <i>growth mindset, psychological barriers, self-confidence, students, service learning.</i>	Abstract <i>This Community Service Program (PKM) aimed to help students overcome psychological barriers through the Growth Mindset For A Better Future seminar at SMA Negeri 1 Pangandaran. The problems identified among students included low self-confidence, fear of failure, giving up easily, lack of confidence in their own abilities, and confusion in determining future goals. This activity used the Service Learning method, which was carried out through the stages of brainstorming, focus, implementation, evaluation, and reflection. The participants consisted of 70 eleventh-grade students. The seminar was conducted through material presentations, interactive discussions, self-reflection sessions, and motivational activities regarding the importance of a growth mindset in facing life challenges. The results showed that the seminar had a positive impact on students' understanding and mindset. This was reflected in the increased courage of students to express their opinions, improved self-confidence, and the emergence of a more optimistic attitude in dealing with failure and planning for the future. The evaluation results through pre-test and post-test also showed an increase in students' understanding from 74% to 88.5%. Therefore, the Growth Mindset For A Better Future seminar was able to help students develop a positive mindset, increase their motivation for self-development, and strengthen their mental readiness in facing academic and social challenges.</i>
Kata kunci: <i>growth mindset, hambatan psikologis, rasa percaya diri, siswa, service learning.</i>	Abstrak Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis melalui seminar <i>Growth Mindset For A Better Future</i> di SMA Negeri 1 Pangandaran. Permasalahan yang ditemukan pada siswa meliputi rendahnya rasa percaya diri, takut gagal, mudah menyerah, kurang yakin terhadap kemampuan diri, serta kebingungan dalam menentukan tujuan masa depan.

	Kegiatan ini menggunakan metode <i>Service Learning</i> yang dilaksanakan melalui tahapan <i>brainstorming</i>, <i>focus</i>, <i>implementation</i>, <i>evaluation</i>, dan <i>reflection</i>. Peserta kegiatan berjumlah 70 siswa kelas XI. Seminar dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi diri, serta motivasi mengenai pentingnya <i>growth mindset</i> dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pola pikir siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertambahnya rasa percaya diri, serta munculnya sikap yang lebih optimis dalam menghadapi kegagalan dan merencanakan masa depan. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test juga menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari 74% menjadi 88,5%. Dengan demikian, seminar <i>Growth Mindset For A Better Future</i> mampu membantu siswa membangun pola pikir positif, meningkatkan motivasi berkembang, serta memperkuat kesiapan mental dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.
How To Cite This Article: Hidayat, Yayat., dkk. (2026). Seminar <i>Growth Mindset For a Better Future</i> sebagai Upaya Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa di SMA Negeri 1 Pangandaran. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.3 (No. 1), 97-109.	

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada fase ini, siswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik maupun nonakademik yang memerlukan kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, serta kesiapan dalam merencanakan masa depan (Pritta Yunita Sari, 2024). Keberhasilan siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh faktor psikologis, seperti kepercayaan diri, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan pola pikir yang dimiliki. Oleh karena itu, penguatan aspek psikologis menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal (Farid et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Pangandaran, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain rendahnya rasa percaya diri, kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta kebingungan dalam menentukan tujuan dan rencana masa depan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan diri siswa serta memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan maupun kehidupan di masa mendatang.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap munculnya permasalahan tersebut adalah pola pikir tetap (*fixed mindset*). Menurut Dweck, individu dengan *fixed*

mindset meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan merupakan karakteristik yang bersifat tetap sehingga sulit untuk dikembangkan. Pola pikir tersebut dapat menyebabkan individu cenderung menghindari tantangan, takut mengalami kegagalan, serta kurang mampu memandang kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Siti Annisa Mulyaningsih, 2024). Sebaliknya, individu yang memiliki *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan proses belajar yang berkelanjutan (Putri & Wilman, 2023). Oleh karena itu, pengembangan *growth mindset* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, resiliensi, dan pengembangan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian maupun kegiatan pengabdian yang telah dilakukan masih berfokus pada peningkatan aspek akademik dan motivasi belajar (Abdi Cahya Subekti, 2025). Program yang secara khusus mengintegrasikan *growth mindset* dengan penguatan *self-efficacy* dan perencanaan masa depan (*future planning*) sebagai upaya mengatasi permasalahan psikologis siswa, seperti rendahnya kepercayaan diri, keraguan terhadap kemampuan diri, ketakutan menghadapi kegagalan, serta kebingungan dalam menentukan tujuan masa depan, masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan maupun kehidupan setelah lulus sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui Seminar *Growth Mindset for a Better Future* yang mengintegrasikan konsep *growth mindset*, *self-efficacy*, dan *future planning* dalam satu rangkaian kegiatan edukatif. Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada penyusunan materi yang didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan siswa sehingga tidak hanya berfokus pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga pada penguatan keyakinan terhadap kemampuan diri serta kemampuan merancang tujuan dan langkah pengembangan diri di masa depan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mendukung kesiapan psikologis siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kajian Teori

Growth mindset merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan

potensi individu dapat berkembang melalui usaha, pengalaman, serta proses belajar yang berkelanjutan (Herlina et al., 2024). Menurut Dweck, individu yang memiliki *growth mindset* cenderung memandang tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pengembangan diri, sehingga lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan dibandingkan individu dengan *fixed mindset*.

Selain *growth mindset*, faktor psikologis yang berperan dalam keberhasilan siswa menghadapi tantangan adalah *self-efficacy*. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri, gigih, dan optimis dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial (Kalyana Rupa Mahidhika, 2022).

Growth mindset dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang saling mendukung dalam mengatasi hambatan psikologis siswa. *Growth mindset* mendorong siswa untuk meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang, sedangkan *self-efficacy* memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu mencapai perkembangan tersebut. Oleh karena itu, kedua konsep ini berperan dalam mengurangi hambatan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, ketakutan terhadap kegagalan, dan kecenderungan mudah menyerah.

Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa *growth mindset* berperan dalam mendukung perkembangan psikologis siswa. Pada jurnal PKM berjudul "*Penguatan Growth Mindset Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Mental Siswa SMA di SMAN 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya*" (Fadhly et al., 2026). Menemukan bahwa penguatan *growth mindset* mampu meningkatkan karakter mental dan rasa percaya diri siswa.

Selanjutnya, jurnal PKM "*Mengembangkan Pola Pikir Bertumbuh (Growth Mindset) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Membangun Resiliensi Mental di MA Al-Fathaniyah Kota Serang*" menunjukkan bahwa *growth mindset* berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan resiliensi mental siswa (Ardiaz Syafa Fitra, 2024). Selain itu, penelitian "*Hubungan Kecerdasan Emosional dan Growth Mindset dengan Self-Efficacy pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Jakarta*" menunjukkan adanya hubungan positif antara *growth mindset* dan *self-efficacy*, di mana siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan belajar (Suhailah Hilal Alkatiri, 2024).

Meskipun demikian, penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya umumnya masih berfokus pada motivasi belajar, prestasi akademik, dan karakter siswa. Sementara

itu, kajian yang mengintegrasikan *growth mindset* dan *self-efficacy* untuk mengatasi hambatan psikologis siswa masih terbatas. Oleh karena itu, Seminar *Growth Mindset for a Better Future* dilaksanakan sebagai upaya memperkuat *growth mindset* dan *self-efficacy* guna membantu siswa mengatasi hambatan psikologis serta meningkatkan kesiapan menghadapi masa depan.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan metode *Service Learning* (SL), yaitu metode yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran melalui pendampingan, edukasi, dan refleksi untuk memberikan pengalaman belajar, membangun rasa tanggung jawab, serta memperkuat kepedulian sosial (Obby Taufik Hidayat et al., 2025). Julian & Dewi (2025) menjelaskan bahwa Bringle dan Hatcher (1995), *Service Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman pelayanan masyarakat dengan refleksi untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi serta kepedulian sosial. Kegiatan dilaksanakan di Auditorium SMA Negeri 1 Pangandaran pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 08.00–12.00 WIB. Peserta kegiatan merupakan siswa-siswi kelas XI dengan jumlah 70 peserta yang dipilih berdasarkan rekomendasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan, pengurus OSIS turut membantu kelancaran seminar.

Setyowati & Permata (2018) menjelaskan bahwa Brown dalam Bridwell (2013) membagi tahapan *Service Learning* menjadi *brainstorming*, *focus*, *implementation*, *evaluation*, dan *reflection*, pelaksanaan kegiatan berbasis *Service Learning* dilakukan melalui lima tahapan, yaitu *brainstorming*, *focus*, *implementation*, *evaluation*, dan *reflection*. Tahapan tersebut kemudian dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi. Tahap pra implementasi terdiri dari kegiatan *brainstorming* dan *focus*, tahap implementasi berupa pelaksanaan kegiatan seminar, sedangkan tahap pasca implementasi terdiri dari kegiatan *evaluation* dan *reflection*.

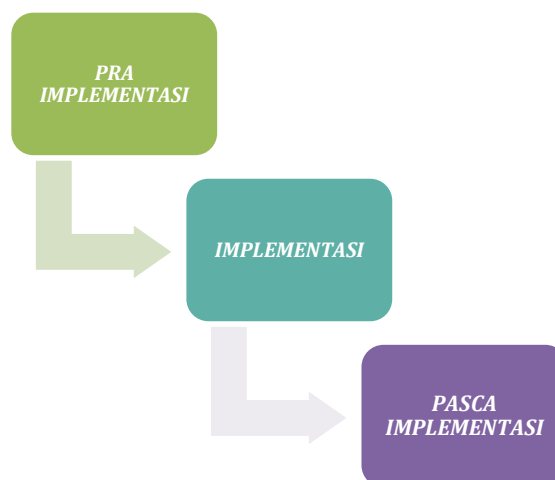
Pada tanggal 31 Maret 2026, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STITNU Al-Farabi Pangandaran melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa seminar *Growth Mindset For A Better Future* di SMA Negeri 1 Pangandaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya *growth mindset* dalam mengatasi hambatan psikologis, seperti rendahnya

rasa percaya diri, takut gagal, mudah menyerah, dan kebingungan dalam merencanakan masa depan. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu membangun pola pikir yang lebih positif, meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, serta lebih siap menghadapi tantangan dan merencanakan masa depan.



Gambar 1. Banner Kegiatan
(Sumber: Tim PKM, 2026)

Kegiatan seminar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu praimplementasi, implementasi, dan pascaimplementasi. Tahap praimplementasi meliputi kegiatan *brainstorming* dan *focus* yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tahap implementasi berupa pelaksanaan seminar sebagai bentuk intervensi yang telah direncanakan. Selanjutnya, tahap pascaimplementasi meliputi *evaluation* dan *reflection* untuk menilai hasil kegiatan serta mengidentifikasi dampak yang diperoleh peserta setelah mengikuti seminar.



Gambar 2. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Berbasis *Service Learning*
(Sumber: Tim PKM, 2024)

1. Pra Implementasi

Tahap pra implementasi terdiri dari dua tahapan, yaitu *brainstorming* dan *focus*. Kedua tahapan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, kondisi, serta permasalahan siswa sebelum kegiatan seminar dilaksanakan.

a. Brainstorming

Tahap *brainstorming* dilakukan melalui observasi, wawancara, dan *pre-test* kepada siswa SMA Negeri 1 Pangandaran. Observasi dan wawancara melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa siswa kelas XI untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi psikologis dan hambatan yang dialami siswa dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami berbagai hambatan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, takut gagal, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri, serta kebingungan dalam menentukan tujuan dan rencana masa depan. Selain itu, beberapa siswa mengaku kurang berani menyampaikan pendapat dan cenderung menghindari tantangan karena khawatir mengalami kegagalan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *pre-test* yang diberikan sebelum pelaksanaan seminar. *Pre-test* bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai *growth mindset*, kepercayaan diri, keberanian menghadapi tantangan, dan cara memandang kegagalan dalam proses belajar. Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata skor *pre-test* sebesar 74%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai *growth mindset* berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan, terutama terkait keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri yang rentan terhadap kebingungan peran dan ketidakpastian arah hidup (Rusuli, 2022). Selain itu, Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan sosial yang berperan dalam pembentukan konsep diri (Izzani & Octaria, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana menyusun konsep seminar *Growth Mindset For A Better Future* sebagai upaya membantu siswa membangun pola pikir

positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan merencanakan masa depan dengan lebih baik.

b. Focus

Tahap *focus* dilakukan setelah tim pelaksana memperoleh hasil identifikasi masalah pada tahap *brainstorming*. Pada tahap ini, tim mulai menentukan fokus utama kegiatan berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa yang ditemukan selama observasi dan wawancara. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, rasa takut gagal, kurangnya motivasi untuk berkembang, serta kebingungan dalam menentukan tujuan masa depan. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan mudah merasa pesimis ketika menghadapi kesulitan. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana menetapkan bahwa kegiatan seminar difokuskan pada penguatan *growth mindset*, peningkatan rasa percaya diri, serta motivasi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan proses belajar.

Setelah fokus kegiatan ditentukan, tim pelaksana mulai menyusun tujuan seminar agar kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah dan target yang jelas. Seminar *Growth Mindset For A Better Future* bertujuan untuk membantu siswa memahami pentingnya pola pikir berkembang dalam kehidupan sehari-hari, membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, serta meningkatkan keberanian siswa dalam mencoba hal baru dan menghadapi kegagalan. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membantu siswa lebih optimis dalam merencanakan masa depan, meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan berkembang, serta membentuk sikap yang lebih positif dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah.

Pada tahap ini, tim pelaksana juga melakukan penyusunan materi seminar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi yang dipersiapkan meliputi konsep dasar *growth mindset*, perbedaan *growth mindset* dan *fixed mindset*, pentingnya memiliki pola pikir positif, cara menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, serta strategi membangun rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis dan komunikatif agar mudah dipahami siswa serta mampu menarik perhatian peserta selama seminar berlangsung. Selain itu, tim pelaksana juga menyiapkan media presentasi, video motivasi, susunan acara, serta metode penyampaian materi yang interaktif melalui diskusi dan refleksi diri agar siswa lebih aktif selama kegiatan berlangsung.

Selain persiapan materi, pada tahap ini juga meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan seminar. Koordinasi dilakukan terkait penentuan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta seminar, serta kesiapan fasilitas pendukung seperti auditorium, proyektor, *sound system*, dan perlengkapan kegiatan lainnya. Tim pelaksana juga melibatkan pengurus OSIS untuk membantu pelaksanaan kegiatan, mulai dari pengondisian peserta, persiapan perlengkapan seminar, hingga membantu jalannya acara selama kegiatan berlangsung. Melalui tahap ini, seluruh persiapan kegiatan seminar dilakukan secara terarah agar pelaksanaan seminar dapat berjalan dengan efektif, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Implementasi

Pelaksanaan kegiatan seminar ini dirancang secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang utuh serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Pelaksanaan seminar dilakukan dua sesi utama, yaitu sesi pemaparan materi dan sesi diskusi.

a. Pemaparan Materi

Materi yang disampaikan dalam seminar ini meliputi konsep dasar *growth mindset*, perbedaan *growth mindset* dan *fixed mindset*, pentingnya memiliki pola pikir positif dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta cara membangun *growth mindset* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa percaya diri, keberanian dalam mencoba hal baru, serta cara menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman dan kondisi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk memahami bahwa kemampuan dan potensi diri dapat berkembang melalui usaha, proses belajar, dan kemauan untuk terus mencoba. Pemateri juga memberikan kalimat motivasi "*Learn and Grow*" yang memiliki arti terus belajar dan berkembang dalam setiap proses kehidupan. Kalimat tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa agar tidak takut gagal, berani mencoba hal baru, dan menjadikan setiap pengalaman sebagai bagian dari pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, siswa juga diberikan motivasi untuk lebih optimis dalam merencanakan masa depan serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Melalui pembekalan materi tersebut, siswa diharapkan mampu membangun pola pikir

yang lebih positif, memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, serta mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial dengan lebih optimis dan terbuka terhadap proses perkembangan diri.

b. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta pengalaman pribadi. Interaksi dua arah ini penting karena menurut Vygotsky, perkembangan kognitif siswa banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi dalam lingkungan belajar (Erawati, 2025). Hal ini juga didukung oleh Bruner (1996) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan dialog sosial dalam proses belajar (Maskur, 2025).

Beberapa pertanyaan yang disampaikan peserta menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan psikologis yang dialami siswa. Salah satu peserta bernama Fathan menyampaikan pertanyaan mengenai kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat serta bagaimana cara menghadapi kondisi tersebut. Selain itu, Wakil Ketua OSIS juga menyampaikan kebingungannya dalam menentukan *plan* atau tujuan masa depan.

Pertanyaan lainnya disampaikan oleh Ismi mengenai hubungan antara anak dan orang tua yang terkadang kurang harmonis dan memengaruhi kondisi emosional siswa. Melalui sesi diskusi ini, pemateri memberikan motivasi dan pemahaman bahwa setiap individu memiliki tantangan yang berbeda dalam hidupnya. Peserta diarahkan untuk tetap percaya terhadap kemampuan diri sendiri, membangun komunikasi yang baik dengan orang terdekat, serta memahami bahwa proses menemukan tujuan hidup membutuhkan waktu dan proses belajar. Selain itu, siswa juga diajak untuk melihat setiap masalah sebagai bagian dari proses perkembangan diri sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

3. Pasca Implementasi

a. Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas seminar dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *growth mindset*. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta pemberian *post-test* setelah seminar selesai dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun sesi

tanya jawab. Peserta terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi.

Selain itu, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti seminar. Rata-rata *skor post-test* mencapai 88,5%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata *skor pre-test* sebesar 74%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa seminar berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep *growth mindset*, pentingnya kepercayaan diri, serta kemampuan memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seminar memberikan dampak positif terhadap pola pikir siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Carol Dweck yang menjelaskan bahwa *growth mindset* dapat membantu individu lebih percaya terhadap kemampuan diri, lebih terbuka terhadap proses belajar, dan lebih siap menghadapi tantangan maupun kegagalan sebagai bagian dari pengembangan diri.

b. Reflection

Tahapan refleksi dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan seminar *Growth Mindset For A Better Future* di SMA Negeri 1 Pangandaran. Refleksi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan respons siswa setelah mengikuti kegiatan, serta menilai efektivitas penyampaian materi dalam membangun pola pikir positif peserta. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung serta pengumpulan kesan dan tanggapan dari beberapa peserta setelah seminar selesai. Menurut Dewey refleksi merupakan proses penting dalam pembelajaran karena membantu individu memahami pengalaman yang diperoleh serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Hadi & Rahmat, 2025).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan seminar memberikan dampak positif terhadap cara pandang siswa dalam menghadapi tantangan. Siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih berani mencoba hal baru, serta lebih terbuka dalam melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, peserta juga terlihat lebih termotivasi dalam menentukan tujuan dan rencana masa depan mereka.

Meskipun demikian, hasil refleksi juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi masih perlu diperkuat agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa penguatan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun melalui kesadaran diri siswa sendiri. Refleksi ini menjadi bahan evaluasi penting bagi tim pelaksana untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan serupa di masa mendatang agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal.



Gambar 3. Pelaksanaan PKM
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

Kesimpulan

Seminar *Growth Mindset For A Better Future* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangandaran berhasil membantu siswa memahami pentingnya *growth mindset* dalam mengatasi hambatan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, takut gagal, mudah menyerah, dan kebingungan dalam menentukan tujuan masa depan. Melalui pendekatan *Service Learning*, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih percaya pada kemampuan diri, berani menghadapi tantangan, serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri.

Keberhasilan kegiatan terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa selama seminar, munculnya sikap yang lebih positif dan optimis, serta peningkatan hasil evaluasi dari rata-rata *skor pre-test* sebesar 74% menjadi 88,5% pada *post-test*. Dengan demikian, seminar ini efektif dalam memperkuat *growth mindset* dan *self-efficacy* siswa sehingga dapat mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan.

Referensi

- Abdi Cahya Subekti, A. N. R. (2025). *Dampak Mindset Bertumbuh (Growth Mindset) terhadap Motivasi Intrinsik dan Ketahanan Akademik Siswa*.
- Ardiaz Syafa Fitra, A. R. (2024). *Mengembangkan Pola Pikir Bertumbuh (Growht Mindset) Untuk meningkatkan kreativitas dan Membangun Resiliensi Mental di MA Al-Fathaniyah Kota Serang*. 6(9). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Erawati, D. (2025). *Integrasi Media Dalam Pembelajaran : Pendekatan Konstruktivisme*

- Fadhly, Z., Hajad, V., Husna, C. A., Wahyu, S., & Jalaluddin, T. (2026). *Penguatan Growth Mindset Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Mental Siswa SMA di SMAN 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya.* 6(3), 2025–2032.
- Farid, A., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). *Peran Faktor Psikologis Dalam Proses Pembelajaran : Membangun kesuksesan di Dunia Pendidikan.* 2, 928–932.
- Hadi, I., & Rahmat, C. P. (2025). *Filosofi dan Pendidikan : Pandangan John Dewey serta Implikasi pada Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* 1(1), 26–34.
- Herlina, E., Septiar, T., Azhar, S., & Ahdiyat, N. (2024). *Peningkatan Kemampuan Pola Pikir Growth Mindset pada Anak Sekolah.* 3(2), 84–88.
- Izzani, T. A., & Octaria, S. (2024). *Perkembangan Masa Remaja.* 3(2), 259–273.
- Julian, P. D., & Dewi, D. S. (2025). *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dan Produktivitas Siswa Melalui Pelatihan Self Manajemen di SMK Miftahul Ulum Cimerak.* 2(1), 118–128.
- Kalyana Rupa Mahidhika, K. N. F. (2022). *Hubungan Growth Mindset dengan Perilaku Kepemimpinan pada Mahasiswa.* 4, 11–20.
- Maskur, F. A. (2025). *Membangun pemahaman : eksplorasi teori pembelajaran Jerome Bruner.* 3, 631–636.
- Obby Taufik Hidayat, Balakrishnan, & Rizky Drupadi, S. P. M. P. (2025). *Pengantar Service Learning di Indonesia.* Muhammadiyah University Press. https://books.google.co.id/books?id=f_hnEQAAQBAJ
- Pritta YunitaSari, E. T. S. (2024). *Kondisi Kesehatan Mental Remaja.* 6, 495–500.
- Putri, N. A., & Wilman, A. T. (2023). *Perbandingan Antara Growth Mindset Dan Fixed Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mindset.* 04(01), 51–58.
- Rusuli, I. (2022). *Psikosial Remaja : Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.* 6(1), 75–89.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). *Service Learning : Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat.* 1(2), 143–152.
- Siti Annisa Mulyaningsih, P. M. W. (2024). *Analisis kurikulum merdeka dari perspektif ki hajar dewantara dan growth mindset carol dweck.* 1(1), 29–41.
- Suhailah Hilal Alkatiri, T. S. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Growth Mindset dengan Self Efficacy pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Jakarta.* 9(2), 11–19.